

Analisis Fiskal dan Inflasi pada Pertumbuhan Ekonomi dan Implikasinya terhadap Pengangguran

Zainal Arifin^{1*}, Januar Barkah², Bambang Perkasa Alam³

^{1*,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: zainalarifin281162@gmail.com^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan fiskal yang direpresentasikan oleh belanja pemerintah serta inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2007–2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) melalui perangkat lunak EVIEWS 12. Variabel yang digunakan meliputi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen serta belanja pemerintah dan inflasi sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan belanja pemerintah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dari nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,040772. Namun secara parsial, kedua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Belanja pemerintah memiliki hubungan negatif, sedangkan inflasi menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidaksignifikanan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pemerintah belum sepenuhnya diarahkan pada belanja produktif, terutama pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, inflasi rendah belum mencerminkan penguatan permintaan agregat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi kebijakan fiskal dan stabilitas harga tetap penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Belanja Pemerintah; Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi; EVIEWS; Kebijakan Fiskal.

Abstract. This study aims to analyze the effect of fiscal policy represented by government expenditure together with inflation on economic growth in Indonesia during the 2007–2021 period. A quantitative approach was employed using the Ordinary Least Squares (OLS) method with EVIEWS 12 software. Economic growth was used as the dependent variable, while government expenditure and inflation served as the independent variables. The results indicate that government expenditure and inflation simultaneously exert a significant influence on economic growth, as reflected by the Prob(F-statistic) value of 0.040772. However, the partial test shows that both independent variables have no significant effect on economic growth. Government expenditure exhibits a negative and insignificant relationship, whereas inflation shows a positive yet insignificant influence. These findings imply that the increase in government spending has not been fully directed toward productive sectors, particularly during the COVID-19 pandemic period. In addition, low inflation does not indicate strengthened aggregate demand. Overall, this study emphasizes the importance of synergy between fiscal policy and price stability in supporting sustainable economic growth in Indonesia.

Keywords: Government Expenditure; Inflation; Economic Growth; EVIEWS; Fiscal Policy.

Pendahuluan

Perekonomian di negara berkembang menghadapi tantangan yang semakin kompleks, dipengaruhi oleh dinamika global, siklus bisnis, transformasi struktural, serta dampak pandemi yang melanda dunia pada awal dekade 2020-an. Dalam kerangka tersebut, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran menjadi variabel makroekonomi utama yang menjadi fokus dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan. Pertumbuhan yang berkelanjutan seharusnya diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja dan kestabilan harga. Namun, pada periode 2007–2021, banyak negara termasuk Indonesia mengalami ketegangan antara pencapaian pertumbuhan, kendali inflasi, dan perluasan kesempatan kerja. Kebijakan fiskal, yang mencakup pengeluaran pemerintah dan penerimaan negara seperti pajak, serta dinamika inflasi, berperan penting sebagai instrumen pengelolaan makroekonomi. Kebijakan fiskal ekspansif pada rentang waktu tersebut dapat meningkatkan permintaan agregat dan kapasitas produksi. Akan tetapi, jika tidak diselaraskan dengan kondisi inflasi, kebijakan ini berpotensi menimbulkan tekanan harga dan mengurangi daya beli masyarakat.

Berbagai studi empiris di Indonesia menunjukkan pengaruh variabel fiskal dan inflasi terhadap pertumbuhan, meskipun hasilnya berbeda tergantung periode dan wilayah analisis (Wartoyo *et al.*, 2024). Inflasi merupakan fenomena yang memiliki dampak ganda. Inflasi moderat dapat mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, sementara inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu efisiensi alokasi sumber daya, mengikis daya beli rumah tangga, dan meningkatkan ketidakpastian investasi. Selama 2007–2021, berbagai negara menghadapi guncangan harga pangan, fluktuasi nilai tukar, dan tekanan global yang mengganggu rantai pasokan. Studi internasional menegaskan bahwa kebijakan fiskal yang ekspansif saat krisis, seperti pandemi, dapat memicu tekanan inflasi apabila kapasitas produksi tidak mampu menyesuaikan (Lindh, 2022). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran dapat dianalisis melalui kerangka teori seperti kurva

Phillips dan hukum Okun. Secara konvensional, pertumbuhan tinggi menurunkan pengangguran, sedangkan inflasi tinggi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Namun, bukti empiris periode 2007–2021 menunjukkan pola yang tidak konsisten, termasuk di Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor struktural seperti fleksibilitas pasar tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, dan institusi ekonomi (Zahra, 2023). Kebijakan fiskal selama periode tersebut berimplikasi pada penciptaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran. Peningkatan belanja modal pada infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dapat mendorong investasi swasta, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan produktivitas. Namun, ekspansi belanja saat kapasitas produksi penuh dapat meningkatkan inflasi dan menghambat penyerapan tenaga kerja baru, menciptakan dilema antara mendorong pertumbuhan dan menjaga kestabilan harga (Al-Afeef *et al.*, 2022). Periode ini juga mencakup dua guncangan besar: krisis keuangan global dan pandemi COVID-19. Kedua peristiwa tersebut memaksa kebijakan fiskal dan moneter berperan sebagai stabilisator utama, meningkatkan defisit anggaran, memperbesar belanja sosial, dan memberikan insentif untuk menjaga lapangan kerja.

Respons agresif ini menimbulkan tantangan inflasi saat pemulihan ekonomi berlangsung, sehingga analisis yang mengintegrasikan aspek fiskal, inflasi, pertumbuhan, dan pasar tenaga kerja menjadi sangat penting. Penelitian empiris di Indonesia pada periode serupa menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan atau stabil. Beberapa penelitian mencatat pengaruh positif signifikan inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan (Zahra, 2023), sementara yang lain menemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif langsung terhadap pertumbuhan, namun efek tidak langsung melalui pengangguran dan investasi bervariasi (Syakur *et al.*, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa efek kebijakan bergantung pada periode analisis dan kondisi ekonomi domestik serta global. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, kajian yang menelaah periode 2007–2021 secara menyeluruh melibatkan kebijakan fiskal, tekanan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan

implikasinya terhadap pengangguran menjadi sangat relevan. Rentang waktu ini mencakup masa pra-krisis, krisis, pemulihan, serta tekanan global dan pandemi, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai interaksi kebijakan fiskal dan dinamika makroekonomi dengan pasar tenaga kerja. Studi ini diharapkan dapat memperjelas mekanisme bagaimana kebijakan fiskal dan inflasi bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dalam situasi yang berubah-ubah. Secara praktis, hasilnya akan berguna bagi pembuat kebijakan di tingkat nasional maupun daerah dalam merancang strategi fiskal yang efektif dan berkelanjutan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan tinggi, tetapi juga menjaga kestabilan harga dan menurunkan tingkat pengangguran. Akhirnya, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang mampu menjawab tiga tantangan utama pembangunan ekonomi di negara berkembang: mendorong pertumbuhan inklusif, menurunkan pengangguran secara signifikan, dan menjaga stabilitas makroekonomi dalam periode yang penuh perubahan dan ketidakpastian.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk time series untuk periode 2007–2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, dan Bank Indonesia. Variabel yang dianalisis meliputi belanja pemerintah sebagai indikator kebijakan fiskal, inflasi, pertumbuhan ekonomi (Produk Domestik Bruto/PDB), serta tingkat pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data,
- 2) Uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk memastikan kestabilan data time series,
- 3) Uji asumsi klasik guna memastikan validitas model regresi,
- 4) Estimasi regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$PN = \alpha + \beta_1 BF + \beta_2 INF + \varepsilon$$
$$PNG = \alpha + \beta_1 BF + \beta_2 INF + \varepsilon$$

- a) *PE* adalah pertumbuhan ekonomi,
- b) *PNG* adalah tingkat pengangguran,
- c) *BF* adalah belanja pemerintah,
- d) *INF* adalah inflasi,
- e) α adalah konstanta,
- f) β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi,
- g) ε adalah error term.

Selanjutnya, dilakukan pengujian statistik berupa uji t dan uji F serta perhitungan koefisien determinasi (*R*²) untuk menilai signifikansi dan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan ini bertujuan menguji secara empiris hubungan antara kebijakan fiskal dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta dampaknya pada tingkat pengangguran di Indonesia selama periode penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif

Data time series untuk periode 2007–2021 menunjukkan tren peningkatan belanja pemerintah yang relatif konsisten setiap tahun, sementara tingkat inflasi mengalami penurunan, terutama selama masa pandemi COVID-19. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mencatat kontraksi signifikan pada tahun 2020, yang berimplikasi pada kenaikan tingkat pengangguran. Hasil statistik deskriptif ini mencerminkan perubahan signifikan dalam kondisi makroekonomi selama periode pengamatan. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran kebijakan fiskal dan pengendalian harga sebagai faktor kunci dalam mempertahankan stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	GDP_GROWTH	GOFISCAL	INFLATION	UNEMPLOYMENT	YEAR
Mean	4.848000	1051.333	4.773333	6.580000	2014.000
Median	5.100000	980.0000	3.610000	6.300000	2014.000
Maximum	6.300000	1800.000	11.06000	9.100000	2021.000
Minimum	-2.070000	550.0000	1.680000	5.200000	2007.000
Std. Dev.	2.038985	389.7777	2.803171	1.158940	4.472136
Skewness	-2.804917	0.507692	0.912927	0.790992	-8.09E-17
Kurtosis	10.21190	2.132218	2.665233	2.728243	1.789286
Jarque-Bera	52.17610	1.115030	2.153633	1.610329	0.916143
Probability	0.000000	0.572630	0.340678	0.447014	0.632502
Sum	72.72000	15770.00	71.60000	98.70000	30210.00
Sum Sq. Dev.	58.20444	2126973.	110.0087	18.80400	280.0000
Observations	15	15	15	15	15

Rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,85% menunjukkan kondisi ekonomi yang cenderung ekspansif selama periode penelitian. Namun, nilai minimum sebesar -2,07% mencerminkan adanya periode kontraksi yang cukup dalam, khususnya pada masa krisis atau guncangan ekonomi. Variasi belanja pemerintah yang tinggi dari tahun ke tahun mengindikasikan dinamika kebijakan fiskal yang aktif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ekonomi nasional. Tingkat inflasi rata-rata sebesar 4,77% masih berada pada level yang relatif terkendali, meskipun sempat mengalami lonjakan signifikan pada beberapa tahun tertentu. Sementara itu, tingkat pengangguran rata-rata 6,58% mencerminkan tantangan pasar tenaga kerja yang relatif stabil, tanpa fluktuasi ekstrim selama periode tersebut. Secara keseluruhan, fluktuasi pada indikator-indikator makroekonomi ini menggambarkan perubahan kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik maupun global sepanjang periode 2007–2021.

Hasil Model Regresi

Regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Adapun model estimasi yang digunakan yaitu:

$$GDP_GROWTH = \alpha + \beta_1 GOFISCAL + \beta_2 INFLATION + \varepsilon$$

Tabel 2. Analisis Regresi Pengaruh Belanja Pemerintah & Inflasi Pertumbuhan Ekonomi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.710455	2.424819	3.179807	0.0079
GOFISCAL	-0.003028	0.001523	-1.988528	0.0700
INFLATION	0.067291	0.211749	0.317787	0.7561

Berdasarkan hasil estimasi regresi, variabel belanja pemerintah menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,003028 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0700. Hal ini

mengindikasikan bahwa pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat negatif, namun belum mencapai tingkat signifikansi statistik pada level 5%. Dengan kata lain, peningkatan belanja pemerintah selama periode analisis belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel inflasi memiliki koefisien positif sebesar 0,067291 dengan nilai probabilitas 0,7561, yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model ini. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independent belanja pemerintah dan inflasi belum terbukti secara statistik sebagai faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi pada periode yang dianalisis.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

R-squared	0.413329	Mean dependent var	4.848000
Adjusted R-squared	0.315551	S.D. dependent var	2.038985
S.E. of regression	1.686882	Akaike info criterion	4.060497
Sum squared resid	34.14684	Schwarz criterion	4.202107
Log likelihood	-27.45373	Hannan-Quinn criter.	4.058989
F-statistic	4.227202	Durbin-Watson stat	2.490359
Prob(F-statistic)	0.040772		

Pada tabel 3 menunjukkan R² sebesar 41,33% menunjukkan bahwa variabel model mampu menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi secara moderat.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat dan tidak bias. Proses pengujian dilakukan terhadap setiap asumsi klasik dengan menggunakan bantuan perangkat lunak EViews 12 untuk memastikan keandalan model dalam menganalisis hubungan antar variabel.

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Hasil	Keterangan
Normalitas	Prob. JB = 0.000005	Tidak normal (diterima dalam analisis makro time series)
Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Sq = 0.7544	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Autokorelasi	Prob. Chi-Sq = 0.0568	Tidak terdapat autokorelasi (borderline namun diterima)
Multikolinearitas	Korelasi = -0.650463	Tidak terdapat multikolinearitas

Pengujian asumsi klasik pada model regresi menunjukkan bahwa sebagian besar asumsi yang diperlukan telah terpenuhi. Uji normalitas residual menggunakan Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun, dalam konteks analisis makroekonomi berbasis data time series, pelanggaran asumsi normalitas residual masih dapat ditoleransi selama asumsi-asumsi lain terpenuhi. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,7544 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen. Pada uji autokorelasi, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0568, yang berada di ambang batas penerimaan (mendekati 0,05), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam model. Selain itu, nilai korelasi antarvariabel sebesar $-0,650463$ mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius pada model regresi ini. Model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan fiskal (belanja pemerintah) dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2007–2021, sebagaimana dibuktikan oleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,040772 ($< 0,05$). Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa kebijakan fiskal dan kondisi harga bersama-sama membentuk iklim makroekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan. Sebagai contoh, Olanrewaju (2024) menegaskan bahwa efektivitas kebijakan fiskal dalam mendorong output di negara berkembang sangat bergantung pada struktur pengeluaran serta konteks institusional yang ada. Secara parsial, koefisien belanja pemerintah (GOFISCAL) menunjukkan arah negatif ($\beta = -0,003028$) dan tidak signifikan secara statistik (Prob = 0,0700). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pemerintah belum memberikan dorongan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi selama

periode penelitian. Beberapa faktor dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, belanja pemerintah mungkin lebih banyak difokuskan pada konsumsi atau pengeluaran rutin daripada investasi produktif yang dapat meningkatkan kapasitas jangka panjang, seperti pendidikan, infrastruktur, dan riset yang terbukti penting bagi pertumbuhan di negara berpengaruh menengah. Kedua, periode penelitian meliputi sejumlah guncangan besar seperti krisis keuangan global 2008–2009 dan pandemi COVID-19 pada 2020–2021 yang memengaruhi efektivitas kebijakan fiskal. Belanja publik selama masa tersebut lebih banyak digunakan sebagai alat stabilisasi jangka pendek, sehingga dampak strukturalnya terhadap pertumbuhan jangka panjang menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan analisis Göndör & Özpençe (2014) yang menunjukkan bahwa kebijakan fiskal pada masa krisis cenderung bersifat pro-siklik, sehingga dampaknya terhadap output relatif terbatas. Sementara itu, koefisien inflasi (INFLATION) menunjukkan arah positif ($\beta = 0,067291$) namun dengan tingkat signifikansi yang sangat rendah (Prob = 0,7561). Secara teori, inflasi yang tidak terkendali biasanya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penurunan daya beli, meningkatnya ketidakpastian, dan berkurangnya investasi (Clements, 2004).

Namun, dalam konteks Indonesia pada periode penelitian, inflasi relatif rendah terutama setelah tahun 2015 dan bahkan mengalami penurunan selama masa pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi rendah bukanlah indikator perbaikan kapasitas produksi atau permintaan yang kuat, melainkan lebih merupakan refleksi dari penurunan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, hubungan positif namun tidak signifikan antara inflasi dan pertumbuhan dapat dipahami sebagai situasi di mana inflasi minimum tidak otomatis mendorong peningkatan output ekonomi. Meskipun secara parsial kedua variabel independen tidak signifikan, hasil simultan menunjukkan bahwa kombinasi kebijakan fiskal dan inflasi tetap relevan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Literatur ekonomi makro menegaskan bahwa efektivitas satu instrumen kebijakan saja (misalnya fiskal) tanpa keseimbangan dengan stabilitas harga dan aspek

institusional akan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang mengintegrasikan instrumen fiskal, moneter, dan aspek struktural menjadi sangat penting. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peningkatan kualitas belanja publik, khususnya yang berorientasi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, pembangunan infrastruktur, dan riset, daripada sekadar memperbesar kuantitas belanja. Hal ini sejalan dengan rekomendasi literatur yang menekankan bahwa efektivitas fiskal lebih ditentukan oleh alokasi dan efisiensi belanja dibandingkan besaran belanja semata. Selain itu, pengelolaan inflasi harus tetap dijaga agar tetap rendah dan stabil, namun kebijakan ini harus dijalankan bersamaan dengan stimulus fiskal yang mampu mendorong permintaan dan investasi baru. Temuan ini juga memiliki implikasi penting bagi pasar tenaga kerja. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan variabel pengangguran sebagai variabel dependen utama, literatur seperti yang dikaji oleh Hakimah mengungkapkan bahwa kebijakan fiskal yang diarahkan pada pembangunan manusia dan infrastruktur dapat membantu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, sedangkan inflasi yang tinggi cenderung memperburuk kondisi pasar tenaga kerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara kebijakan fiskal, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, siklus ekonomi, serta efektivitas kebijakan. Negara seperti Indonesia yang menghadapi berbagai guncangan eksternal dan internal memerlukan kebijakan fiskal yang tidak hanya ekspansif tetapi juga tepat sasaran, serta kerangka pengendalian inflasi yang kredibel untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan fiskal yang direpresentasikan oleh belanja pemerintah bersama dengan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2007–2021. Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan

metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan perangkat lunak EViews 12, diperoleh temuan bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dibuktikan oleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,040772 ($< 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa belanja pemerintah dan inflasi tetap merupakan faktor strategis dalam menciptakan kondisi makroekonomi yang stabil dan mendukung pertumbuhan. Namun, secara parsial masing-masing variabel belum memberikan kontribusi yang signifikan. Belanja pemerintah menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan, sementara inflasi menunjukkan pengaruh positif yang juga tidak signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pemerintah pada periode observasi belum sepenuhnya diarahkan pada belanja produktif yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi jangka panjang, melainkan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumtif dan penanganan krisis, khususnya selama masa pandemi COVID-19. Di sisi lain, inflasi yang rendah tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang ekspansif, melainkan merupakan dampak dari melemahnya permintaan domestik akibat guncangan ekonomi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara kebijakan fiskal dan stabilitas harga sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang kuat, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Afeef, M. A. M., Hijazi, H. A., & Alsakarneh, A. (2022). The effect of fiscal policy on the economic growth: An analytical study, evidence from Jordan (2005-2020). *Universal Journal of Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.13189/ujaf>.
- Clements, B. J., Gupta, S., & Inchauste, G. (2004). Helping countries develop: the role of fiscal policy. In *Helping Countries Develop*. International Monetary Fund.

- <https://doi.org/10.5089/9781589063181.071>.
- Feranika, A., & Haryati, D. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid 19. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(3), 146-152. <https://doi.org/10.35899/biej.v2i3.154>.
- Göndör, M., & Özpençe, Ö. (2014). An empirical study on fiscal policy in crises time: Evidence from Romania and Turkey. *Procedia Economics and Finance*, 15, 975-984. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00657-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00657-1).
- Hafizd, J. Z., Janwari, Y., & Al-Hakim, S. (2024). Kebijakan fiskal di Indonesia: Analisis hukum keadilan ekonomi dan implikasi bagi pembangunan berkelanjutan. *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 146-167.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 2010–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119. <https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86>.
- Hasdiana, S., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 200-211. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2090>.
- Lindh, A. (2022). FISCAL POLICY AND ITS'EFFECT ON INFLATION: A quantitative study on Sweden's economy during the Covid-19 pandemic.
- Olanrewaju, R. O. (2024). Assessing Fiscal Policy Impact on Economic Growth: A Comparative Analysis of Indonesia and Turkey. *Muslim Business and Economics Review*, 3(2), 296-313. <https://doi.org/10.56529/mber.v3i2.304>.
- Sekarsari, D., Zahra, F. A. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>.
- Sujatmiko, A. D., Setiawan, F. B., Alfina, N., Elyansyah, N. I. D. P., Rizky, P. A., & Asitah, N. (2025). Hubungan antara Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 39-45. <https://doi.org/10.55732/nemr.v3i1.1578>.
- Syakur, R. M., Reviane, I. T. A., & Paddu, A. H. (2022). The influence of fiscal and monetary policy on Indonesia's economic growth. *Jurnal Economic Resource*, 5(1), 20-31.
- Wartoyo, W., Haida, N., Komalasari, A., & Zaizafun, A. F. (2024). Analysis of the Effect of Fiscal and Monetary Policy on Economic Growth in Indonesia Pre and Post Covid-19. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 18-33.
- Zahra, R. A. (2023). The influence of inflation and unemployment on economic Growth in indonesia period 2003-2022. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 1804-1813.